

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENGALAMAN NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS V DI SD 4 KARANGMALANG

Janita Putri Dwihana¹, Aurellyna Lintang Permatasari², Nella Marsha Aulia³, Fina Fakhriyah⁴, Erik Aditia Ismaya⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

* Corresponding Author: 202333193@std.umk.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi model pengajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam menanamkan dan menguatkan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V di SD 4 Karangmalang. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (atau sebaliknya). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menguraikan secara rinci proses, pengalaman, dan reaksi siswa serta guru selama pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas siswa menunjukkan pencapaian yang baik hingga sangat baik dalam memahami nilai Pancasila, dan terdapat peningkatan dalam kegiatan diskusi, kolaborasi kelompok, serta refleksi terhadap pengalaman langsung. Model CTL terbukti efektif dalam membangun karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang luhur, meskipun diperlukan strategi adaptif untuk menjangkau seluruh siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci : Pengalaman Belajar Kontekstual, Nilai Pancasila, Siswa Sekolah Dasar, CTL, Karakter.

Abstract

This study aims to explain the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) model in instilling and strengthening the understanding of Pancasila values among fifth grade students at SD 4 Karangmalang. This research uses a combination method that combines qualitative and quantitative approaches (or vice versa). This research used a qualitative descriptive method, with the aim of describing in detail the processes, experiences, and reactions of students and teachers during the implementation of contextualized learning. Data collection was done through observations, interviews, and document collection to gain a thorough understanding of how Pancasila values are applied in students' daily lives. The results indicated that the implementation of CTL can increase students' participation, understanding, and appreciation of Pancasila values in daily life. The majority of students showed good to excellent achievement in understanding the values of Pancasila, and there were improvements in discussion activities, group collaboration, and reflection on direct experience. The CTL model proved effective in building students' character and behavior in accordance with the noble values of Pancasila, although adaptive strategies are needed to reach all students.

Keywords : Contextualized Learning Experience, Pancasila Values, Elementary School Students, CTL, Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan di era sekarang ini memiliki manfaat bagi masa yang akan datang. Pendidikan pada hakikatnya

adalah upaya manusia untuk menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan (Kholis, 2014). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi bagi dunia Pendidikan. (Ahmad Nor Sidiq et al., 2020). Pendidikan diharapkan mampu untuk menghadapi kemajuan pada masa yang akan datang. Jalur Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu jalur Pendidikan formal, Pendidikan informal, dan Pendidikan nonformal. Pendidikan dapat kita temui melalui berbagai Lembaga Pendidikan. Pendidikan formal yang dilakukan pada Lembaga sekolah yaitu Pendidikan formal terfokus pada peran guru dan siswa dalam penyampaian materinya (Hoesny & Darmayanti, 2021). Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan terletak pada keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran (Aini et al., 2024; Sahabudin et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi baik oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu kendala tersebut berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, yang berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran (Alhamdani et al., 2024). Contohnya penyampaian materi di sekolah biasanya terfokus pada pembelajaran yang ada di sekitar siswa. .

Penerapan pendidikan informal di lingkungan keluarga mencakup berbagai aspek penting, antara lain pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral, sosialisasi dengan lingkungan, serta pengembangan karakter. Pendidikan karakter adalah tumpuan bangsa untuk merealisasikan visi pembangunan nasionalnya, yaitu merealisasikan bangsa yang memiliki karakter, akhlak yang luhur, moral, budaya, dan adab sesuai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, (Norlita et al., 2023). Selain itu, pendidikan karakter juga memegang peranan penting dalam mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kita memerlukan pancasila sebagai pedoman yang mampu menunjang keberhasilan penerapan nilai karakter tersebut. Pancasila merupakan seperangkat lima prinsip dasar yang memuat pedoman dan kaidah penting dalam berperilaku baik (Semadi, 2019). Pancasila dapat dipahami sebagai lima prinsip fundamental yang menjadi landasan bagi negara serta kehidupan masyarakat Indonesia. Berbicara tentang karakter adalah hal yang sangat krusial dan mendasar, kurangnya sikap nasionalisme siswa melahirkan pendidikan Pancasila yang menjadi solusi untuk permasalahan kurangnya karkter nasionalisme pada siswa (HAIKAL, n.d.).

Pendidikan Pancasila adalah sebuah ilmu yang membahas tentang peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila pada dasarnya termasuk ke dalam bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang terfokus pada penyelarasan ideologi mengenai Pancasila ke dalam seorang peserta didik agar mereka menjadi warga negara Indonesia yang berkualitas (Aminah Nababan, 2020). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan upaya untuk mengenalkan dan menanamkan ideologi Pancasila kepada masyarakat Indonesia. Namun, saat ini penerapan pendidikan Pancasila di kalangan peserta didik masih belum optimal. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah sulitnya siswa memahami dan mengingat butir serta lambang Pancasila di setiap sila. Banyak peserta didik yang kesulitan untuk menangkap dan memahami materi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD.

Peserta didik juga belum dapat memaknai penanaman nilai-nilai yang ada di dalam

Pancasila itu sendiri. Hal ini berdampak pada penerapan karakter peserta didik yang mungkin kurang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila itu sendiri. Dari permasalahan yang ada kami menerapkan model pembelajaran secara kontekstual (Erni et al., 2020). Model pembelajaran kontekstual, atau (CTL), merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik. Model pembelajaran CTL mengajarkan materi dengan mengaitkannya secara langsung pada pengalaman nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Zulfatin Nihayah et al., 2019) Tujuan dari model ini adalah untuk membantu siswa memahami makna materi yang diajarkan serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik itu dari segi pribadi, sosial, maupun kultural. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), dalam upaya menanamkan dan memperkuat pengalaman siswa kelas V SD 4 Karangmalang terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel, sehingga mereka dapat secara aktif mengkonstruksi dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (atau sebaliknya). Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian yang sama merupakan pendekatan penting untuk dipertimbangkan supaya data dapat dikonfirmasi luas, valid dan reliabel tinggi bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran kontekstual serta pengalaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di kelas V SD 4 Karangmalang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, sedangkan objek penelitian mencakup proses pembelajaran kontekstual dan bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran kontekstual di kelas V SD 4 Karangmalang yang bertujuan untuk mengamati penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dikaji melalui pendekatan kontekstual. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru guna memperoleh wawasan terkait pengalaman mereka. Sebelum proses wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang dirancang secara khusus untuk menggali pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila serta bagaimana mereka menerapkannya dalam aktivitas harian. Pengumpulan dokumentasi dilakukan sebagai bentuk pendukung untuk menunjukkan bahwa siswa telah mengaplikasikan pembelajaran kontekstual serta nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka, dengan memanfaatkan dokumen-dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan karya siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan Focus Group Discussion (FGD) untuk mendalami pandangan mereka tentang pembelajaran kontekstual dan nilai-nilai Pancasila. Analisis Kuantitatif diambil dari angket yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Peneliti menghitung persentase jawaban siswa untuk setiap pertanyaan, sehingga dapat diketahui seberapa banyak siswa yang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, serta Penarikan Kesimpulan, pada tahap Reduksi Data peneliti memilih informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan atau memfokuskan analisis pada informasi yang mendukung tujuan penelitian. Data yang telah Direduksi disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan hasil temuan di lapangan, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk

deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori pembelajaran kontekstual dalam konsep nilai-nilai Pancasila. Teknik analisis data menerapkan 3 teknik yaitu Analisis kualitatif yang menganalisis data dari observasi, wawancara dan FGD, Triangulasi Data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dan Refleksi terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan angket yang dirancang untuk menggali pemahaman serta pengalaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, yang mencakup nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat hasil temuan dari teknik observasi dan wawancara. Analisis Kuantitatif di ambil dari angket yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Peneliti menghitung persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian dapat dilakukan secara deskriptif maupun dalam bentuk tabel atau grafik. Penulis memilih untuk menyajikan data menggunakan tabel atau grafik saja; apabila disajikan dalam tabel, maka tidak perlu dalam bentuk grafik, begitu pula sebaliknya. Sebelum dibahas lebih lanjut, diperlukan analisis serta interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Penempatan tabel berada di tengah atau pada akhir paragraf yang memuat uraian hasil penelitian. Judul tabel ditulis rata tengah dari margin kiri, dengan huruf kapital di awal setiap kata kecuali untuk kata hubung. Jika judul terdiri dari lebih dari satu baris, maka dituliskan dengan spasi tunggal. Contohnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Skor maksimum siswa

NO	NAMA SISWA	KETERANGAN NILAI SOAL										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	ASH	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2	TU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
3	AY	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	33
4	KY	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	36
5	CRT	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	36
6	NBL	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	31
7	AYA	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	33
8	KYA	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	35
9	FDL	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	36
10	FL	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
11	LT	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	34
12	ANN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	IC	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
14	VN	2	2	2	4	2	3	1	3	3	4	28
15	RE	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	28
16	NBL	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	37
17	RIN	3	2	1	4	3	3	3	3	3	3	28
18	RR	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	37
19	SHAM	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	27
20	ALX	2	1	3	3	4	3	3	3	4	2	28
21	NYL	3	1	4	2	1	1	1	2	3	4	22
22	STR	4	2	1	3	4	2	1	4	4	4	29
23	WIN	3	2	1	4	3	2	1	3	4	3	26

Berdasarkan tabel skor maksimum dengan rentang nilai 1-40, diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 23 siswa kelas V SD 4 Karangmalang. Hasil data memperlihatkan adanya perbedaan tingkat pencapaian yang cukup mencolok antar siswa, di mana sebagian siswa seperti ASH meraih nilai sempurna 40, sementara sebagian lainnya menunjukkan capaian yang lebih rendah. Data diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga didukung oleh data kuantitatif berupa nilai angket yang diberikan kepada 23 siswa kelas V SD 4 Karangmalang. Angket ini terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mewakili aspek-aspek dari nilai-nilai Pancasila. Setiap butir dinilai dengan rentang skor 1-4. Oleh karena itu, skor maksimum yang bisa diperoleh setiap siswa adalah 40. Dari sebaran skor yang ditampilkan dalam tabel, dapat diketahui bahwa penerapan model CTL berperan positif dalam

memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, perbedaan tingkat kemampuan antar siswa masih tampak dan memerlukan penanganan lebih mendalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) digunakan dalam menanamkan serta memperkuat pemahaman siswa kelas V di SD 4 Karangmalang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Data diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga didukung oleh data kuantitatif berupa nilai angket yang diberikan kepada 23 siswa kelas V SD 4 Karangmalang. Angket ini terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mewakili aspek-aspek dari nilai-nilai Pancasila. Setiap butir dinilai dengan rentang skor 1-4. Oleh karena itu, skor maksimum yang bisa diperoleh setiap siswa adalah 40.

Tabel 2 Tabel Skor Siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa
36-40	Sangat Baik	6
31-35	Baik	8
26-30	Cukup	7
≤25	Kurang	2
Total		23

Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Dengan kata lain, penerapan pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh siswa. Lebih lanjut, siswa yang meraih nilai tinggi umumnya menunjukkan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran berbasis konteks, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah nyata, serta refleksi atas pengalaman pribadi.

Analisis statistic deskriptif dari angket

Angket diberikan kepada 23 siswa, terdiri dari 10 pertanyaan, masing-masing diberi skor 1-4. Skor maksimum adalah 40. Berikut distribusi nilai siswa:

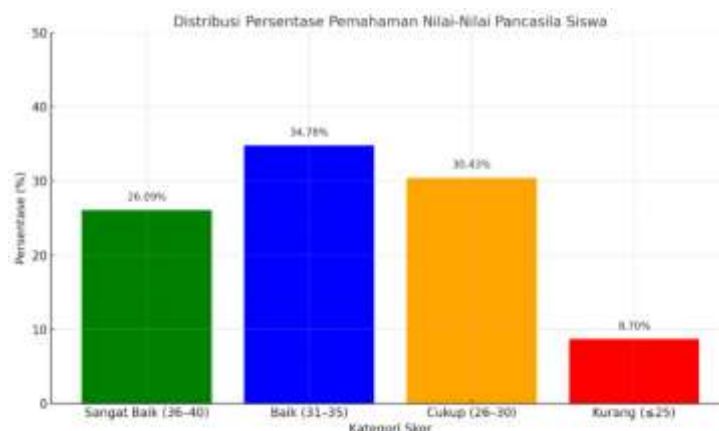
Tabel 3 Skor maksimum siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
36-40	Sangat Baik	6	26,09%
31-35	Baik	8	34,78%
26-30	Cukup	7	30,43%
≤25	Kurang	2	8,70%
Total		23	100%

Rata-rata skor seluruh siswa

$$\text{Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah total skor seluruh siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} = \frac{750}{23} = 32,61$$

Dengan nilai rata-rata 32,61, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila termasuk dalam kategori "Baik", mendekati "Sangat Baik". Sebaran ini menunjukkan bahwa 87% siswa (kategori cukup ke atas) menunjukkan penguasaan nilai-nilai Pancasila yang baik. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan CTL berhasil menanamkan nilai secara bermakna melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada 23 siswa kelas V SD 4 Karangmalang, diperoleh data mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Angket terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala penilaian 1–4, sehingga skor maksimum yang dapat dicapai adalah 40. Berikut adalah distribusi skor siswa berdasarkan kategori tertentu:

Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
36–40	Sangat Baik	6 siswa	26,09%
31–35	Baik	8 siswa	34,78%
26–30	Cukup	7 siswa	30,43%
≤25	Kurang	2 siswa	8,70%

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori Baik dan Sangat Baik, yang secara kumulatif mencapai 60,87% dari total responden. Hal ini menjadi indikator bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) secara umum telah berhasil meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila (Dhani & Rahayu, 2023).

Visualisasi dalam bentuk grafik batang memperkuat temuan ini. Terlihat bahwa jumlah siswa yang masuk kategori "Kurang" sangat kecil (hanya 2 siswa atau 8,70%), sedangkan sebagian besar menunjukkan kemampuan yang cukup hingga sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual memberi pengaruh positif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai abstrak dalam Pancasila melalui pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, nilai rata-rata seluruh siswa adalah 32,61 dari maksimum 40, yang secara kategorikal termasuk dalam kategori "Baik". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan sesuai teori, tetapi juga memahami dan merefleksikannya dalam tindakan, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan (Azizah & Haliq, 2022).

Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada kehidupan nyata siswa. Sebaliknya, siswa dengan nilai rendah mungkin membutuhkan perhatian lebih dalam hal motivasi belajar, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, dan pendampingan dalam memahami makna nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka. Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan dari observasi dan wawancara sebelumnya, bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa sekolah dasar (Damhudi et al., 2023). Meski demikian, pendekatan ini tetap membutuhkan strategi adaptif agar dapat mencakup seluruh siswa secara merata, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Observasi dilakukan secara langsung selama beberapa kali pertemuan pembelajaran di kelas V SD 4 Karangmalang, saat guru menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL). Hasil dari kegiatan

observasi ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas, khususnya dalam keterlibatan siswa, variasi aktivitas, dan peningkatan interaksi sosial (Bima et al., 2023).

Pertama, keterlibatan siswa mengalami peningkatan yang nyata. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi, baik dalam kegiatan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan dari guru, maupun menyampaikan pendapat pribadi di depan kelas. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan karena materi tersebut dikaitkan secara langsung dengan situasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari mereka (Apriyanti et al., 2023). Ketika guru mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep abstrak nilai-nilai Pancasila karena mereka dapat melihat relevansinya secara nyata.

Kedua, aktivitas pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Guru berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran berupa cerita kehidupan nyata, video pembelajaran, simulasi peran, serta studi kasus yang relevan dengan konteks sosial siswa. Salah satu contoh yang diamati adalah saat guru menyampaikan materi terkait sila kelima Pancasila, yakni *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Dalam kegiatan tersebut, guru menayangkan sebuah video yang menampilkan proses pembagian bantuan sosial di masyarakat. Setelah itu, siswa diajak untuk menganalisis apakah pembagian tersebut sudah mencerminkan prinsip keadilan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024).

Ketiga, interaksi sosial antar siswa pun mengalami peningkatan. Dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual yang berbasis pada kerja kelompok dan diskusi bersama, siswa didorong untuk saling bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, serta belajar menyampaikan gagasan mereka dengan bahasa yang sopan dan komunikatif. Ini mencerminkan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi sebagaimana terkandung dalam sila kedua dan keempat Pancasila (Siswadi & Putri, 2024). Siswa menjadi lebih terbuka dalam berpendapat dan lebih menghargai adanya perbedaan pendapat antar teman. Dalam beberapa sesi, guru juga memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, yang secara tidak langsung juga melatih kepercayaan diri siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi dialogis dan partisipatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan (Putri et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (2002), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam membantu siswa tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila secara teoritis, melainkan juga mampu merasakan secara langsung manfaat serta urgensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (SELF, 2023).

Melalui model pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk mengalami pembelajaran secara holistik dan bermakna. Mereka tidak lagi menjadi objek pasif dalam proses belajar, tetapi tampil aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2011). Hal ini tampak dari keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah,

refleksi pengalaman, serta partisipasi dalam simulasi sosial yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Dengan cara ini, siswa mampu:

1. Mengalami secara langsung nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas pembelajaran yang menyentuh realitas kehidupan;
2. Berpikir kritis dan reflektif terhadap sikap dan tindakan mereka sendiri, serta membandingkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan;
3. Membangun pemahaman konseptual tidak hanya melalui ceramah guru, tetapi lewat interaksi sosial, pengalaman empiris, dan proses reflektif yang berkelanjutan.

Sebagai contoh konkret, dalam memaknai sila kelima Pancasila yaitu "*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*", siswa tidak hanya diberikan penjelasan konseptual, tetapi juga diajak mengamati video pembagian bantuan sosial dan berdiskusi mengenai nilai keadilan di dalamnya. Lebih dari itu, siswa pun belajar menerapkannya secara langsung di lingkungan sekolah, seperti berbagi alat tulis dengan teman yang membutuhkan, menjaga ketertiban saat antrai, dan menghormati perbedaan kemampuan antar teman sebaya. Ini menunjukkan adanya jembatan nyata antara teori yang diajarkan dengan praktik yang dialami (Trilling & Fadel, 2009).

Meski hasil yang diperoleh cukup signifikan, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan lokal siswa. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas, pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial siswa, serta kemampuan merancang skenario belajar yang menarik namun tetap selaras dengan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran (Hidayah et al., 2025). Selain itu, tidak semua nilai Pancasila mudah dikontekstualisasikan, terutama untuk siswa usia dasar yang masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret. Sebagian nilai seperti musyawarah, keadilan struktural, atau toleransi antaragama memerlukan pendekatan bertahap dan berulang agar benar-benar dipahami dan dihayati oleh siswa.

Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan ini pun tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat aspek kognitif seperti penguasaan materi atau hasil ujian tulis. Evaluasi harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yakni bagaimana sikap, nilai, dan perilaku siswa berubah atau berkembang setelah pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang menyentuh dimensi karakter dan pengalaman nyata siswa (Sardiman, 2012).

Meskipun terdapat tantangan, pendekatan pembelajaran kontekstual tetap menjadi metode yang tepat dan efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sekolah dasar. Kekuatan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menyentuh aspek emosional dan sosial siswa, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya menjadi hafalan, tetapi benar-benar dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di kelas V SD 4 Karangmalang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Mayoritas siswa menunjukkan kategori pemahaman "Baik" hingga "Sangat Baik", dengan rata-rata skor 32,61 dari skor maksimum 40. Pendekatan CTL mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, kolaborasi, kepercayaan diri dan refleksi, sehingga nilai-nilai Pancasila

seperti keadilan, kemanusiaan dan demokrasi lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, masih terdapat Sebagian kecil siswa yang memerlukan perhatian lebih agar dapat mengoptimalkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual efektif digunakan sebagai strategi penanaman nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar, meskipun diperlukan strategi adaptif agar seluruh siswa dapat merasakan manfaatnya secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Masfuah, S., & Fakhriyah, F. (2024). Pengembangan Media Jejak Petualangan Sains (JPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 719-728.
- Alhamdani, M. Y., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2024). Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Mabar Air Terhadap Literasi Sains Siswa. *Jurnal ilmiah pendidkn citra bakti*, 1189-1200.
- Andriani, R., Inayah, I. N., & Ahsani, E. L. F. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Talking Stick untuk Menumbuhkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran PPKN. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(2), 89-100.
- Ahmad Nor Sidiq, D., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2020). Hubungan Minat Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Pelemkerep Terhadap Hasil Belajar Selama Pembelajaran Daring. 1. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/index243>
- Aminah Nababan, S. (2020). Genta Mulia Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Genta Mulia*, XI(1), 6-12.
- Apriyanti, E., Asrin, A., & Fauzi, A. (2023). Model pembelajaran realistic mathematics education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1978-1986.
- Azizah, S., & Haliq, F. (2022). Analisis RPP IPS SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017 di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 2442-9511. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3219/http>
- Bima, M., Ariyani, L. F., & Sanjaya, S. M. P. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDIT Ibnu Hajar Balikpapan Menggunakan Metode Inkuiri pada Pembelajaran IPAS. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 49-57.
- Damhudi, D., Fakhruddin, F., & Idris, M. (2023). Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akidah Ahklak di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Dhani, M. I., & Rahayu, W. (2023). Literatur Review: Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 118-135.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16-23.
- HAIKAL, A. F. (n.d.). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa Mts Negeri 2 Cilacap.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., Widuri, R., Nurbayani, N., & Efitra, E. (2025). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132.
- Kholis, N. (2014). Paradigma pendidikan Islam dalam undang-undang sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85.

- Norlita, D., Wanda Nageta, P., Ayu Faradhila, S., Putri Aryanti, M., Fakhriyah, F., & Aditia Ismayam, E. A. (2023). *Systematic Literature Review (Slr) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa:(Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- SELF, P. (2023). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. Uin Raden Intan Lampung.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63–72.
- Zulfatin Nihayah, A., Fakhriyah, F., & Arsyad Fardhani, M. (2019). Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD Article Info. In *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>